

# Peningkatan Profesionalitas Guru dalam Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar melalui Diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG)

Ida Saidah\*

SMKN 60 Jakarta

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 19 May 2018  
Received in revised form  
25 July 2018  
Accepted 10 October 2018  
Available online 29  
November 2018

### Kata Kunci:

Pemanfaatan, Lingkungan,  
sumber belajar, Diskusi  
Kelompok Kerja Guru

### Keywords:

Utilization, Environment,  
learning resources, Teacher  
Working Group Discussion

## ABSTRAK

Dari hasil pantauan peneliti selaku kepala sekolah, selama ini para guru di SMKN 60 Jakarta, terdapat data dan informasi bahwa lingkungan sekolah sangat jarang dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar. Untuk itu melalui bimbingan dan diskusi dengan KKG tentang profesionalitas dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan diyakini dapat meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Negeri 60 Jakarta untuk bidang keahlian Pariwisata. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan profesionalitas guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah yang direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Adapun subyek penelitian ini adalah guru-guru di SMKN 60 Jakarta yang terdiri dari enam orang guru produktif dan dua orang guru adaptif dan Normatif. Pelaksanaan

penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dan menggunakan format observasi, instrumen penilaian skenario pembelajaran dan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif yang hasilnya adalah pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 79,38, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 84,88. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi guru-guru di SMKN 60 Jakarta sangat efektif dilakukan.

## ABSTRACT

From the results of observation of researchers as principals, so far the teachers at SMK Jakarta 60 have data and information that the school environment is very rarely used by teachers as a source of learning. For this reason, through guidance and discussion with the KKG about professionalism in implementing learning by utilizing the school environment as a learning resource and believed to be able to improve the quality of learning in Jakarta State Vocational High School for the field of Tourism expertise. This school action research was carried out with the aim of increasing teacher professionalism in utilizing the school environment as a learning resource. This research was designed in the form of School Action Research which was planned to be carried out in two cycles, where each cycle was carried out in two meetings. The subjects of this study were teachers at SMK Jakarta 60 which consisted of six productive teachers and two adaptive and Normative teachers. The implementation of this study begins with collecting data and using the observation format, learning scenario assessment instruments and assessment instruments for learning implementation. Furthermore, the collected data was analyzed using descriptive analysis whose results were in the first cycle the average value obtained was 79.38, while in the second cycle the average value obtained was 84.88. So that it can be concluded that coaching and guidance through the teacher working group discussion approach can improve the professionalism of teachers in the use of the school environment as a learning resource for teachers in SMK 60 Jakarta is very effective.

## 1. Pendahuluan

Salah satu agenda pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah penyempurnaan kurikulum. Pelaksanaan sistem kurikulum nasional yang sentralistik telah menghasilkan perilaku kognitif siswa yang kurang fleksibel, kurang terbuka terhadap pendapat yang divergen. Siswa merasa lebih aman dan cenderung terikat pada apa yang telah ada, pikiran mereka kurang berkembang dan cenderung kurang suka pada sesuatu yang baru. Praktek-praktek pendidikan yang dikembangkan kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. Akhirnya kompetensi belajar kurang berkembang secara optimal.

Untuk itu sesuai Kurikulum K 13 yang berlaku sekarang ini, memerlukan strategi baru terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh peran guru (teacher centered) diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Dalam implementasi K-13, guru harus mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif.

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan kontekstual yaitu masyarakat belajar (learning community). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam Kurikulum K 13, sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Menurut Pantiwati (2015) lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa. Ekowati (2001) mengatakan, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berpihak pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (experiencing) serta keterkaitan (relating) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil pantauan peneliti selaku kepala sekolah, selama ini para guru masih sangat jarang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 1). Ada dua proses yang saling berkaitan dalam pembelajaran yang pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan.

Belajar merupakan proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. orang tidak akan berhentinya belajar selama dia membutuhkan pengetahuan yang diperlukannya. Dalam pembelajaran guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas, peranan, dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangatlah penting.

Seperti observasi awal yang dilakukan di SMKN 60 Jakarta, guru-guru yakni (guru adaptif dan guru produktif) di sekolah tersebut pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan calon peneliti, sebagian besar guru menyatakan belum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar secara maksimal, guru hanya mengajak siswa belajar di luar kelas, karena ingin melakukan pengawasan dimana siswa ingin mencari suasana yang berbeda dengan belajar di dalam kelas, disamping hal tersebut siswa susah diawasi jika dilaksanakan pembelajaran di luar kelas. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan perlu adanya petunjuk yang jelas.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru kelas dalam bentuk KKG sebagai suatu wadah yang dapat berfungsi untuk mendiskusikan masalah-masalah pembelajaran diantaranya adalah tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan pemanfaatan lingkungan ini adalah: (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*) (Zaman, dkk. 2005)

Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman yang pernah dialaminya terutama dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dan Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan diskusi kelompok melalui KKG adalah keterlibatan guru bersifat *holistic* dan *konprehensif* dalam semua kegiatan. Dari segi lainnya guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan profesionalitas dan pengalaman. Menurut Alwi (2009) membentuk Kelompok Kerja Guru (KKG), karena wadah ini memiliki banyak manfaat di antaranya sebagai tempat menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar, diskusi, contoh mengajar, demonstrasi penggunaan dan pembuatan alat peraga. Dengan adanya KKG, diharapkan dapat memberikan keleluasaan terhadap pengelolaan proses pembelajaran di SD (Somantri, 2011). Supriadi (2009) mengemukakan bahwa keberhasilan pengelolaan pendidikan bergantung pada kualitas para guru. Kedudukan dan peran guru sangat besar pengaruhnya dan merupakan titik yang strategis dalam kegiatan pendidikan. Guru bukan hanya cerdas dan mempunyai gelar, akan tetapi juga mempunyai karakter beriman, bertaqwa, berahlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan mengamalkan ilmunya secara bertanggung jawab. Melalui KKG sekolah, guru melakukan kegiatan pertemuan untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Namun, untuk membina dan mengembangkan profesionalisme guru, tidak cukup mengandalkan *preservice training* (Winatapura, 2016).

Oleh karena kurang optimalnya guru-guru khususnya guru Adaptif dan Produktif dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar maka Peneliti ingin meningkatkan profesionalitasnya dengan mengoptimalkan peran KKG dalam membina guru bagaimana memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas maka dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini Peneliti mengangkat judul: "Peningkatan Profesionalitas Guru Dalam Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) di SMK Negeri 60 Jakarta Tahun Pelajaran 2016/2017".

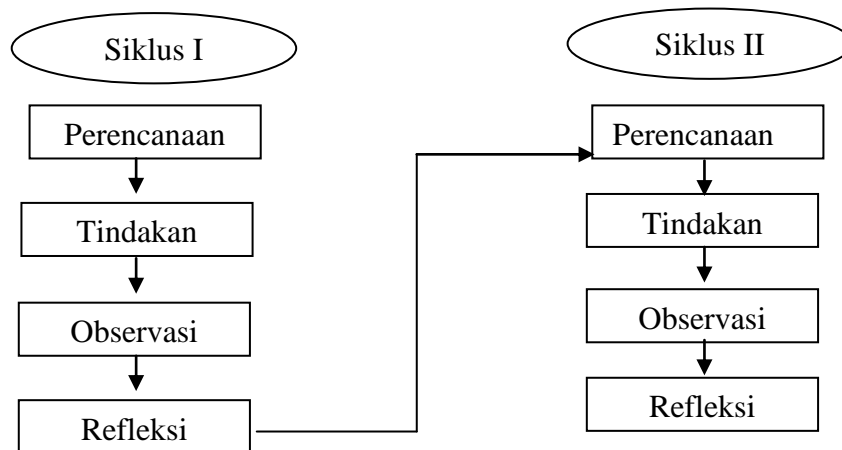
## 2. Metode

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) sehingga dalam pelaksanaannya menekankan pada peningkatan profesionalitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Subyek Penelitian ini adalah guru mata pelajaran guru adaptif dan produktif SMK Negeri 60 Jakarta yang berjumlah 8 orang. Dari 8 orang guru tersebut dilihat perkembangannya setelah dilakukan tindakan yang dimulai dari siklus I, II.

Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di SMKN 60 Jakarta, yang ditujukan pada guru-guru produktif dan guru adaptif/normatif. Adapun alasan utamanya adalah dari hasil pengamatan dan informasi dari guru, bahwa hampir semua guru belum secara optimal memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Jenis tindakan dalam penelitian ini adalah berupa tindakan nyata yaitu membimbing guru memahami pemanfaatan lingkungan sekolah, menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG).

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (1990), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*). Alur penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian

Secara rinci prosedur tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Membagi guru dalam dua kelompok kecil, (2) Peneliti memberi penjelasan tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, (3) Guru menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam diskusi kelompok, (4) Peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun skenario pembelajaran, (5) Wakil kelompok guru mempresentasikan skenario pembelajaran, (6) Peneliti memberi masukan terhadap skenario pembelajaran yang telah dibuat kelompok guru, (7) Guru melaksanakan skenario pembelajaran dalam proses pembelajaran yang sebenarnya, (8) Peneliti mengevaluasi profesionalitas guru dalam mengimplementasikan skenario pembelajaran, (9) Dalam kelompok diskusi guru berbagi pengalaman terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, (10) Target yang diharapkan: a. Guru mampu membuat skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, b. Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, c. Guru mampu berdiskusi secara aktif dan kreatif, dan mampu pemanfaatan diskusi kelompok kerja guru secara efektif dan efisien dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian ini diharapkan terdapat peningkatan mutu KBM pada mata pelajaran produktif, adaptif/normatif normatif di SMK Negeri 60 Jakarta. Dimana nantinya akan berdampak pada peningkatan profesionalitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Hasil akhir yang diperoleh adalah meningkatnya kualitas tamatan siswa SMK Negeri 60 Jakarta.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan angket, lembar observasi dan wawancara. Setelah data diperoleh, dilanjutkan dengan analisis data menggunakan analisis deskriptif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan pengamatan pada tahap awal terhadap penggunaan lingkungan sekolah. Hasil yang diperoleh dari prasiklus bahwa sebanyak 6 orang guru yang diamati dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya 25 % (2 orang) yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sisanya sebanyak 75% yang belum memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini memerlukan bimbingan dan tuntunan melalui diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG), untuk memberikan pemahaman bagi guru yang belum memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk kategori "cukup" dengan rata-rata nilai 79,38. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampilkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif. Namun tingkat pemahaman guru terhadap pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar telah terjadi peningkatan dari prasiklus.

Penilaian skenario pembelajaran yang berbentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hasilnya termasuk kategori "cukup" dengan rata-rata nilai 78,75. Hal ini menunjukkan bahwa

profesionalitas guru dalam menyusun skenario pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar perlu peningkatan.

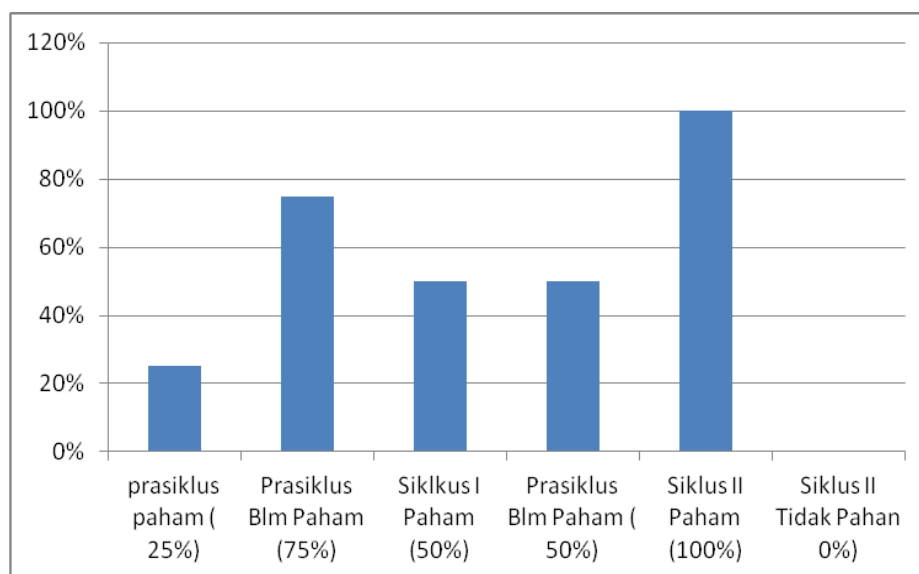
Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 78.33. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya profesionalitas guru pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan setrategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut: aspek 1. dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2. kegiatan inti, langkah - langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem); aspek 3. Profesionalitas guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal; aspek 6. Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 84.88. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.50, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.08. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan profesionalitas guru pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan profesionalitas guru untuk pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru, 75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan. Keseluruhan hasil pada penelitian ini disajikan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil Penelitian

Dari hasil paparan pada grafik diatas nampak suatu keberhasilan yang dicapai guru setelah dilakukan diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG). Pelaksanaan diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) terbukti mampu memberikan wawasan kepada guru produktif dan adaptif dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya untuk pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Setelah dilakukan evaluasi maka hasil Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan di SMKNegeri 60 Jakarta berhasil dengan baik.

#### 4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) di SMKN 60 Jakarta tahun pelajaran 2016/2017 dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Berdasarkan atas simpulan tersebut di atas, ada beberapa hal yang disarankan yaitu : (1) Kepada guru-guru khususnya guru di SMKN 60 Jakarta, di dalam menyusun skenario pembelajaran agar pemanfaatan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan diskusi KKG dalam memecahkan masalah yang dihadapi; (2) Menularkan ilmunya kepada teman-teman guru lainnya untuk menerapkan pemanfaatan lingkungan sekolah dan lingkungan sebagai sarana pembelajaran di sekolah khususnya di SMKN 60 Jakarta; (3) Guru diharapkan terus berinovasi dan lebih kreatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan memanfaatkan media sebagai sarana pembelajaran agar siswa bisa cepat memahami materi yang diajarkan, serta ciptakan suasana pembelajaran yang dinamis untuk mengurangi tingkat kebosanan siswa.

#### Daftar Rujukan

- Alwi, Mijahamuddin. 2009. Peran Kelompok Kerja Guru (Kkg) Dalam Meningkatkan Profesional Guru Sains Sekolah Dasar Kecamatan Suralaga. *Jurnal EducatiO*, Vol. 4, No. 2.
- Ekowati, Endang. 2001. *Stategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.
- Eisuke Saito, Ibrohim, Kuboki Isamu 2006. Development of school-based in-service training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project. *journal of Improving Schools* © SAGE Publications Volume 9 Number 1 March 2006 47-59.
- Kemmis & Mc. Taggart. 2010. *The Action Research Planner*. Geelong: Deaken
- Pantiwati, Yuni. 2015. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Lesson Study untuk Meningkatkan Metakognitif. *Jurnal BIOEDUKATIKA* Vol. 3 No. 1.
- Purnanda, Aan. 2013. Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru (Kkg) Di Sekolah Dasar Negeri (Sdn) Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol 1, No 1.
- Somantri, Manap and Sa'adah , Ridwan (2011) REVITALISASI KELOMPOK KERJA GURU GUNA MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU SD/MI DI KABUPATEN SELUMA. *TRIADIK*, Volume 14, Nomor 1.
- Soedijarto, 2004. Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Guru sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem Pengajaran Nasional, *Jurnal Penabur*, (3), hal. 104 - 106.
- Supriadi, Oding (2009) PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tabularasa*, Volume 6, Nomor 1.
- Ujiono.S. (2008). Peningkatan Profesionalitas Guru melalui Revitalisasi Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Tesis. Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.

- Uum Suminar. 2007. Hubungan Kemampuan Manajerial, Motivasi Kerja dan Persepsi Pengelola Terhadap Program Pemberdayaan dengan Mutu Pelayanan PKBM di Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Visi PTK PNF*. Vol. 2. No. 1 2007.
- Warsito, B. 2008. Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*. Volume 12, Nomor 1.
- Winatapura, Djanglar. 2016. Bimbingan Kolaboratif Kelompok Kerja Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Hasil Belajar. *Jurnal Siliwangi*, Volume 2, Nomor 2.
- Zaman, Badru, dkk. 2005. Media dan Sumber Belajar TK. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta Universiats Terbuka.